



## GRAMMATICAL COHESION OF PERSONAL PRONOUNS IN CHILDREN'S STORIES, ADOLESCENT STORIES, AND ADULT STORIES OF KOMPAS

### KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI PRONOMINA PERSONA DALAM CERITA ANAK, CERITA REMAJA, DAN CERITA DEWASA PADA KOMPAS

Siti Sukriyah, Sumarlam, Djatmika  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
[sitisukriyah79@gmail.com](mailto:sitisukriyah79@gmail.com),  
[sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com),  
[djatmika@staff.uns.ac.id](mailto:djatmika@staff.uns.ac.id)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.10462>

Submitted: 13-07-2018

Accepted: 13-08-2018

DOI: 10.24036/ld.v11i2.10462

Published: 30-08-2018

#### Abstract

This study aimed to describe the discourse coherence supported by aspects of grammatical cohesion is limited to the use of personal pronouns in the rubric of cernak, roman, and cerpen in Kompas Newspaper. this research belongs to descriptive qualitative. The data are obtained by review method with note technique as further technique. The data of this research are linguistic data taken from cernak, roman, and cerpen rubric of Kompas newspaper. The object of this research is personal pronouns grammatical cohesions in cernak, roman, and cerpen rubric of Kompas newspaper. Data analysis is done by identifying of the grammatical cohesion type of personal pronouns, then classify and describe the aspects of that grammatical cohesion. And then, the data is interpreted to get the conclusions. The results of this research that grammatical cohesion aspects of the personal pronouns in every rubric. the first, second, and third personal pronouns is found in every rubric. In the cernak is more likely has the form of the free third person as well as roman. Meanwhile, for the short story of adult has the plural third person because the plot of the short story of adult is more complex and have more figures than cernak or roman. The results of the data analysis showed that cernak, roman, and cerpen rubric of Kompas newspaper is a discourse coherent because it is supported by a slick lexical cohesion markers.

**Keywords:** *grammatical cohesion, Kompas, personal pronouns, rubric*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek kohesi gramatikal, dibatasi pada penggunaan referensi jenis pronomina persona dalam rubrik cernak, roman, dan cerpen pada Harian Kompas. Jenis penelitian ini bersifat

deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang terdapat pada rubrik cernak, roman, dan cerpen pada Harian Kompas. Objek kajiannya adalah aspek kohesi gramatikal referensi pronomina persona yang terdapat dalam ketiga rubrik tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur kohesi gramatikal jenis referensi pronomina persona, selanjutnya mengklasifikasikan dan mendeskripsikan unsur kohesi gramatikal tersebut, kemudian data diinterpretasikan untuk mengambil kesimpulan. Pada hasil penelitian ditemukan aspek kohesi gramatikal referensi pronomina persona dalam setiap rubrik. Pada masing-masing rubrik ditemukan adanya referensi jenis pronomina persona I, II, dan III. Pada teks cerita anak (cernak) lebih cenderung menggunakan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas; demikian pula untuk cerita remaja (roman). Sementara itu, untuk cerita dewasa (cerpen) cenderung lebih sering menggunakan pronomina persona ketiga jamak karena cerita dewasa atau cerpen jalinan ceritanya lebih kompleks dan melibatkan banyak tokoh (pelaku) dibandingkan dengan cernak maupun roman. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar Harian Kompas merupakan sebuah wacana yang padu karena di dukung oleh penanda kohesi gramatikal yang apik.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal, Kompas, referensi persona, rubrik

## A. PENDAHULUAN

Dalam memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi, manusia membutuhkan sarana. Sarana itu digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan sebagainya. Sarana komunikasi tersebut berupa bahasa yang sangat efektif prosesnya. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa ataupun kalimat secara terpisah, tetapi dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menyebabkan timbulnya kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama dan seterusnya. Oleh karena itu, rentetan kalimat yang berkaitan akan menghubungkan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan yang disebut tuturan atau wacana. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk komunikasi dalam konteks sosial. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam komunikasi lisan, wacana dipandang sebagai proses komunikasi antar penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan penyapa.

Menurut I Dewa Putu (2004) menyatakan bahwa wacana menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan istilah teks hanya untuk satuan yang disampaikan secara tertulis saja. Wacana bersifat transaksional artinya wacana dapat melibatkan satu orang saja sebagai penutur, sedangkan wacana bersifat interaksional artinya dapat melibatkan dua atau lebih penutur. Wacana yang utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kekohesifannya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya, yaitu bentuk.

*Menurut Djajasudarma (2012) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren.*

Hal ini senada dengan pernyataan bahwa wacana merupakan satuan terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2013). Pernyataan itu didukung oleh Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan kepaduan atau kohesi.

Pengertian yang sejenis juga diungkapkan (Badara, 2012:16) yang menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Chaer (2012) juga mengatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang memiliki hierarki tertinggi dalam bahasa dan pemahaman atas sebuah wacana memerlukan piranti yang utuh. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren, sesuai dengan konteks situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan. Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren diperlukan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan susunan yang menimbulkan koherensi karena dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang dijumpai wacana yang kurang kohesif.

Selanjutnya Rusminto (2015) menyatakan bahwa wacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan lingual tertinggi atau terbesar. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren, sesuai dengan konteks situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan. Kohesi (*cohesion*) memiliki kedudukan yang amat penting dalam wacana. Kohesi adalah salah satu unsur wacana yang berfungsi sebagai pengantar jaringan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk wacana yang utuh. Jika jaringan itu berupa jaringan semantik, kohesilah yang merupakan relasi semantik yang membentuk jaringan tersebut. Bila jaringan itu berupa jaringan gramatikal, kohesi berfungsi sebagai pengatur relasi gramatikal bagian-bagian wacana. Di samping itu, jika jaringan-jaringan itu mengarah ke kesatuan topik (*topic unity*), kohesilah yang bertugas menjaga kesinambungan topik (*topic continuity*). Oleh karena itu, kohesi adalah salah satu sarana pembangun keutuhan wacana. Kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap suatu teks yang utuh jika kalimat tersebut saling berkait.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan 2009). Hal ini berarti bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Mengenai hal tersebut, Tarigan (2009) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh (Mulyana, 2005). Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal.

Lebih lanjut dalam sebuah jurnal internasional *Language in India ISSN 1930 2940 Vol. 13: 75 July 2013, 416* dengan judul artikel “*Poetical Discourse Analysis of a Tamil Song Ovvoru Puukkalumee*” yang ditulis Perumal, menyebutkan bahwa menurut Halliday (1976) terdapat perangkat gramatikal dan leksikal yang membantu menghubungkan bentuk dan makna dalam wacana tertentu.

Karya sastra dalam bentuk wacana merupakan sebuah struktur kebahasaan yang luas melebihi batasan-batasan kalimat, sehingga dalam penyusunannya hendaknya selalu menggunakan bentuk tulis yang efektif. Salah satu wujud wacana tulis adalah cerpen. Berdasarkan klasifikasinya, rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa termasuk dalam kategori wacana prosa. Cerpen sesuai namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendeknya itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2012).

Cerpen merupakan karya fiksi. Dimana bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan multi-interpretabel. Umumnya penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah). Di samping itu tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta, dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Namun sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya semacam ini tetap termasuk kedalam kategori fiktif. Bahasa yang digunakan wacana fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan bergramatika)(Nurgiyantoro, 2012).

Menurut Sumardjo (2007) cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya, sehingga cerita fiksi ini tetap merupakan cerita yang menarik. Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya.

Sebagai perbandingan dan referensi didalam tinjauan pustaka ini secara garis besar dimuat juga hasil dari berbagai penelitian yang relevan. Penelitian dari Triasmoro (2016) yang mengkaji tentang *Kohesi Teks Cerita Rubrik Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa dalam Majalah Penjebar Semangat*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kohesi gramatikal dan leksikal dalam rubrik wacan bocah, manja, dan cerkak. Selain itu bertujuan juga untuk menunjukkan perbandingan penggunaan kohesi

gramatikal dan leksikal dalam majalah *Panjabar Semangat*. Relevansi penelitian Triasmoro dengan penelitian ini adalah sumber data yang diambil dari media massa, hanya saja media yang digunakan berbeda antara koran *Kompas* dengan majalah *Panjabar Semangat*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Triasmoro dengan penelitian ini adalah penelitian Triasmoro berfokus pada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal secara lengkap, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada referensi pronomina persona saja.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Nurbaeti (2010) berjudul *Bahasa Media Massa pada Wacana Berita Kriminal harian Radar Banyumas Edisi Bulan Desember 2009*. Hasil penelitian ini membahas tentang fenomena kriminalitas yang dijadikan sumber berita oleh media cetak. Fokus penelitian ini adalah bahasa yang digunakan berhubungan dengan penggunaan leksikal atau tanda tertentu pada teks berita kriminal. Kontribusi hasil penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah pembahasan sumber data yang spesifik, yaitu berupa wacana berita kriminal.

Penelitian Wiana (2011) berjudul "*Analisis Kohesi Pada Rubrik 'Opini' Surat Kabar Analisa*". Penelitian ini mendeskripsikan jenis alat kohesi gramatikal yang digunakan pada kelima wacana yang dianalisis dan jenis alat kohesi yang mendominasi di dalam setiap wacana yang dianalisis. Persamaan penelitian Desri Wiana dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kohesi. Perbedaannya pada penelitian Desri Wiana membahas tentang semua unsur yang terdapat dalam aspek gramatikal. Dimana referensi pada penelitian tersebut terdiri dari referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada referensi persona pertama, kedua, dan ketiga saja.

Penelitian Antony (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Pemarkah Kohesi Gramatikal Pada Kumpulan Cerpen Bintang Kecil Di Langit Kelam Karya Jamal T. Suryanata*. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis-jenis kohesi gramatikal yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bintang Kecil Di Langit Kelam Karya Jamal T. Suryanata* dimana disana ditemukan penggunaan pemarkah pengacuan (reference) sebanyak 684 pemarkah, penggunaan pemarkah penyulihan (substitution) sebanyak 14 pemarkah, penggunaan pemarkah pelesapan (ellipsis) sebanyak 33 pemarkah, penggunaan pemarkah perangkaian (conjunction) sebanyak 74 pemarkah. Pada penelitian tersebut digunakan semua aspek kohesi gramatikal yang bersumber dari 10 cerpen sebagai data penelitian, sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada penggunaan kohesi gramatikal aspek pronomina persona saja yang bersumber dari 3 cerpen sebagai data penelitian.

Penelitian Candrawati (2014) yang membahas penanda hubungan leksikal. Dalam penelitian ini, dipaparkan pengertian dari aneka perpaduan leksikal yang meliputi: (1) repetisi, (2) sinonim, (3) kata generik, (4) kolokasi, dan (5) superordinat. Sedangkan pada penelitian ini membahas penanda hubungan gramatikal yang hanya fokus pada referensi pronomina persona.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zaim (2003) dalam jurnal *Alat Kohesi Gramatika dalam Wacana Naratif Bahasa Mentawai*. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya semua aspek yang terdapat dalam kohesi gramatikal yaitu, pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan konjungsi dengan bahasa Mentawai sebagai objek kajiannya. Sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada kohesi gramatikal aspek pengacuan dengan cerpen sebagai objek kajiannya.

Penelitian yang relevan juga dilakukan Partami (2016) yang berjudul *Pronomina Penunjuk dalam Bahasa Bali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina penunjuk bahasa Bali dapat berupa bentuk dasar, dimana pronomina penunjuk bahasa Bali dapat berperan substantif, lokatif, deskriptif, dan temporal. Dalam tataran kalimat

pronomina penunjuk bahasa Bali dapat mengisi fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kohesi gramatikal aspek referensi pronomina. Hanya saja ada penelitian yang terdahulu khusus mengkaji tentang pronomina penunjuk atau demonstratif sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang pronomina persona bentuk pertama, kedua, dan ketiga dalam bahasa Indonesia.

Peneliti memilih tiga teks cerita sebagai objek penelitian. Tiga teks cerita tersebut adalah teks cerita pada rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016. Alasan dipilihnya cerpen sebagai objek kajian adalah bentuk cerpen yang ringkas namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap berupa satu wacana utuh.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada kohesi gramatikal jenis referensi pronomina persona. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan agar lebih terfokus dan terarah. Selain itu, penggunaan jenis kohesi gramatikal referensi pronomina persona, cenderung lebih dominan digunakan dalam sebuah wacana. Sesuai dengan batasan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kohesi gramatikal jenis referensi pronomina persona yang terdapat dalam rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016. Karena pentingnya kehadiran kohesi tersebut, kebanyakan tulisan tentang wacana tidak kohesif, jika belum membahas perihal kohesi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan dicoba dibahas referensi sebagai penanda kohesi dalam cerpen anak, cerpen remaja, dan cerpen dewasa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang kepaduan wacana yang ditinjau dari aspek gramatikal jenis referensi pronomina persona yang melatar belakangi wacana cerita pendek. Berdasarkan hal tersebut maka jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata dan bukan angka-angka dan disampaikan dalam bentuk verbal.

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka. Seperti juga yang dinyatakan oleh Subroto (2013), disebut penelitian kualitatif karena tidak didesain berdasarkan hitungan statistik, tetapi berdasarkan model kualitatif. Datanya tidak berupa angka-angka tetapi berdasarkan tuturan atau kutipan dari tuturan, atau kata dan frasa yang terdapat dalam suatu kalimat. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang berupa satuan-satuan lingual berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang mendukung aspek gramatikal jenis referensi pronomina persona yang terdapat dalam rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016. Menurut Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa data dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itulah terdapatnya objek penelitian yang dimaksud. Dengan diolahnya bahan itu diharapkan dapat diketahui hakikat objek penelitian. Jadi, dengan rumusan lain, data pada hakikatnya merupakan objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar *Harian Kompas*. Metode yang digunakan dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Pada tahap analisis data dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data yang

sudah diperoleh dari sumber data kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk mendapatkan simpulan terkait dengan kohesi gramatikal, khususnya pemanfaatan referensi pronomina persona pada tiga rubrik tersebut.

## **C.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Penelitian***

Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (referen) yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Ramlan (1993) referensi merupakan penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin satuan gramatikal lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan referensi jenis pronomina persona (pengacuan kata ganti orang) yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III) baik yang tunggal maupun jamak serta bentuk terikat maupun bebas. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan Riyanto (2017). Penelitian yang dilakukan Riyanto membahas bentuk referensi atau pengacuan. Temuan penelitian yang dilakukan Riyanto, yaitu membahas penanda referensi atau pengacuan yang terdiri dari referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Penelitian yang dilakukan Riyanto juga membahas referensi eksofora dan endofora.

### ***Pronomina Persona I***

Pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk bebas: ‘saya’ dalam Cernak terdapat pada data 1-4. Seperti tampak pada kutipan dibawah ini: Pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk terikat lekat kanan -ku dalam Cernak seperti yang tampak pada kutipan dibawah ini:

*“I, iya, Pak. Teman saya tidak bersalah, Pak. Saya yang membujuknya. Kalau Bapak mau memberikan hukuman, hukum saya saja, Pak,” ucap Beni. (P.1/CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas tampak pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas ‘saya’. Pronomina persona ‘saya’ pada kutipan tersebut di atas mengacu pada Beni yang disebutkan setelahnya dalam teks. Karena disebutkan setelahnya didalam teks, maka pengacuan tersebut berjenis endofora kataforis. Selain pada kutipan di atas, pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas ‘saya’ yang berjenis endofora kataforis juga terdapat pada data: (P.4) yang mengacu pada Beni.

*“Tetapi, Pak, Dhika mohon jangan sampai Beni diteriaki maling ya, Pak. Beni sebetulnya sahabatku yang baik. Dhika juga tidak mau Beni kecewa jika mengetahui Dhika mengadukan ini sama Bapak,” kata Dhika. (P.5/CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk terikat lekat kanan ‘-ku’ yang mengacu pada Dhika disebelah kiri. Pengacuan ini berjenis endofora anaforis, karena yang diacu berada di sebelah kiri di dalam teks. Pengacuan Pronomina persona I (jamak) bentuk bebas “kita” dalam Cernak terdapat pada data no 17. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini:

*“Besok kita pesta jambu, sobat,” ujar Beni sambil merangkul bahu Dhika. (P.17/CA/K/17-05-2016)*

Kutipan di atas terdapat Pengacuan pronomina persona I (jamak) bentuk bebas “kita” yang mengacu pada Dhika dan Beni disebelah kanan. Pengacuan ini berjenis endofora kataforis, karena yang diacu berada di sebelah kanan dan berada di dalam teks.

Dalam roman pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk bebas “aku” terdapat pada data no 62-68

*.... Aku senang mengajak kamu ke tempat ini karena kamu selalu menemukan barang-barang yang kerap membuatku menjadi seperti alien." Enda tertawa memamerkan gigi gingsulnya. (P.62/CR/K/27-05-2016)*

Kutipan diatas terdapat pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk bebas ‘aku’ yang mengacu pada Enda disebelah kanan. Pengacuan ini berjenis endofora kataforis, karena yang diacu berada disebelah kanan berada didalam teks. Pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas “aku” yang berjenis endofora kataforis dalam roman juga terdapat pada data (P.63) mengacu pada Enda.

Kemudian yang berjenis endofora anaforis terdapat pada lampiran data no 65–68. Pengacuan pronomina persona I (jamak) bentuk bebas “kita” ditemukan seperti pada kutipan dibawah ini:

*Enda menatap Freya beberapa detik yang membuat gadis itu menjadi sedikit salah tingkah. "Fre, gak pa pa kan kita duduk di sini dulu?" (P.69/CR/K/27-05-2016)*

Kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona I (jamak) bentuk bebas “kita” yang mengacu pada Enda dan Freya yang terletak di sebelah kiri. Pengacuan ini berjenis endofora anaforis, karena yang diacu berada di sebelah kiri berada dalam teks.

Kemudian dari cerpen, terdapat pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk bebas ‘aku’. Sedangkan pengacuan pronomina persona I (tunggal) bentuk terikat lekat kiri terdapat pada data no: 139-144.

*Aku melihat ibu dengan meraba wajahnya dan menyelisik suaranya. Hingga dapat kubayangkan wajah ibu dalam benakku. (P.139/CD/K/19-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina I tunggal bentuk terikat lekat kiri ku- yang mengacu pada aku di dalam teks dan berjenis endofora anaforis karena mengacu di sebelah kiri, Selain itu, (P.141), (P.142), (P.143), dan (P.144) mengacu pada aku berjenis endofora anaforis. Pengacuan Pronomina persona I (tunggal) bentuk terikat lekat kanan ‘-ku’ dalam Cerpen terdapat pada data 145-183

*Bahwa aku terlahir sempurna. Tubuh dan indraku utuh, tidak ada yang cuwil atau rompal. (P.145/CD/K/19-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan ‘-ku’ yang mengacu pada Aku yang berada dalam teks atau berjenis endofora anaforis karena mengacu di sebelah kiri atau sebelumnya. Pengacuan berjenis endofora anaforis juga terdapat pada data no. 146-183. Selain itu juga terdapat pengacuan pronomina persona I (jamak) bentuk bebas ‘kami’ yang terdapat pada data 184-187.

*Aku dan ibu sudah terbiasa ditinggalkan ayah. Sebenarnya, di rumah kami ada dua orang pelayan, satu namanya Tik, dan satunya namanya No. (P.184/CD/K/19-05-2016)*

‘Kami’ pada kutipan tersebut merupakan bentuk pengacuan pronomina persona I (jamak) bentuk bebas yang mengacu pada aku dan ibu, yang berjenis endofora anaforis karena yang diacu berada disebelah kiri di dalam teks. Selain itu, pengacuan berjenis endofora anaforis juga terdapat ada data (P.185) yang mengacu pada Aku dan ibu. Selain endofora anaforis, di dalam Cerpen juga terdapat pengacuan pronomina persona



I bentuk bebas yang endofora kataforis. Yaitu terdapat pada data: (P.186) dan (P.187) yang mengacu pada Aku, Ibu, dan Ayah yang disebutkan sebelah kanan di dalam teks.

### **Pengacuan Pronomina Persona II**

Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas ‘kamu’ dalam Cernak terdapat pada data (P.7). Seperti pada kutipan dibawah ini:

*“Kamu anak yang baik hati, Dhika. Jangan khawatir, Bapak akan melakukan sesuatu agar Beni jera. Besok kamu tetap ikuti saja keinginan Beni itu,” kata Pak Gunawan. (P.7/CA/K/17-05-2016*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas ‘kamu’ yang bersifat endofora kataforis karena mengacu pada Dhika yang terletak sesudahnya atau disebelah kanan di dalam teks. Selain itu juga terdapat pengacuan pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas yang lain seperti pada (P.8), dimana kata kamu itu mengacu pada Dhika yang sifatnya anaforis karena mengacu pada Dhika terletak di sebelah kiri di dalam teks.

Dalam cernak juga terdapat jenis pengacuan pronomina persona II (jamak) bentuk bebas ‘kalian’ seperti yang terdapat pada data: 9-17. Seperti kutipan di bawah ini:

*Beni sebetulnya sahabatku yang baik. Dhika juga tidak mau Beni kecewa jika mengetahui Dhika mengadukan ini sama Bapak, ....“Tentu saja Bapak tidak akan melakukan hal itu, Dhika. Kamu tenang saja. Bapak jamin persahabatan kalian akan tetap terjaga. Sekarang pulanglah, Nak. Hari semakin malam, hati-hati, ya.” (P.9/CA/K/17-05-2016*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona II (jamak) bentuk bebas ‘kalian’ yang bersifat endofora anaforis karena mengacu pada Beni dan Dhika terletak di sebelah kiri di dalam teks. Selain itu, pengacuan pronomina persona II (jamak) bentuk bebas juga terdapat pada data no. 10-17 mengacu pada Beni dan Dhika.

Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas ‘kamu’ dalam roman terdapat pada data 70-72. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Fre, kamu tahu ....” Enda tertawa memamerkan gigi gingsulnya. (P.70/CR/K/27-05-2016)*

Pada kutipan tersebut terdapat pengacuan pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas endofora anaforis yang mengacu pada Freya yang terletak sebelumnya atau di sebelah kiri di dalam teks. Selain itu, pengacuan jenis endofora anaforis juga ditemukan pada data: (P.71), (P.72) mengacu pada Freya.

Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bebas ‘kau’ terdapat pada data: 188-190. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*Anak-anak lain suka bertanya, apakah yang aku lihat hanya gelap?... Ketika kau memejamkan mata, maka kau takkan dapat melihat. (P.188/CD/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas yang mengacu pada tokoh Aku yang berjenis endofora anaforis yang mengacu pada tokoh Aku yang terletak sebelumnya atau di sebelah kiri di dalam teks. Selain itu, pengacuan jenis endofora anaforis juga ditemukan pada data: (P.189) dan (P.190) mengacu pada tokoh Aku. Dalam Cerpen juga ditemukan pengacuan pronomina persona terikat lekat kanan yang ditemukan pada data (P.191) mengacu pada tokoh Aku endofora anaforis yang mengacu pada tokoh Aku yang terletak sebelumnya atau di sebelah kiri di dalam teks.

### **Pengacuan Pronomina Persona III**

Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas ‘ia’ dalam Cernak terdapat pada data: 18-30.

*Dhika terkejut, matanya membesar. Ia mencegah Beni melakukan niat buruknya itu. (P.18/CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas ‘ia’ mengacu pada Dhika yang berjenis endofora anaforis karena mengacu di sebelah kiri atau terletak sebelumnya dan berada di dalam teks. Selain itu, pengacuan pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas berjenis endofora anaforis juga terdapat pada data no. 19-28 mengacu pada Dhika; dan data no. 29-30 mengacu pada Beni.

Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk terikat lekat kanan ‘-nya’ dalam Cernak terdapat pada data 31-56.

*Beni menugaskan Dhika membawa kantung plastik. Ia sendiri akan membawa galah kecil. (P.31/CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas yang mengacu pada ia yang berjenis endofora anaforis karena mengacu disebelah kiri atau terletak sebelumnya dan berada di dalam teks. Pengacuan yang sejenis juga ditemukan juga pada lampiran data no. 32-38 mengacu pada Beni; lampiran data no. 39-49 mengacu pada Dhika; dan lampiran data no. 50-51 mengacu pada Pak Gunawan.

Pengacuan pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan –nya yang berjenis endofora anaforis terdapat pada data 52-53 seperti pada kutipan di bawah ini.

*Beni mengancam Dhika akan memutuskan tali persahabatan mereka jika Dhika tak mau ikut membantunya mencuri buah jambu itu. Mereka berencana akan melancarkan aksinya esok siang sepulang sekolah. (P.52 /CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas mengacu kepada Beni dan Dhika. Pengacuan yang sama juga terdapat pada (P.53).

Pengacuan pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan –nya yang berjenis endofora kataforis terdapat pada data 54-56.

*Meski dalam hatinya tak tega melihat Beni basah kuyup, diam-diam Dhika tersenyum simpul. (P.54 /CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan (21) di atas, terdapat pengacuan pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan –nya yang mengacu pada Dhika. Pengacuan yang sama juga terdapat pada (P.55). Pada data (P.56) mengacu pada Beni.

Pengacuan pronomina persona III (jamak) bentuk bebas ‘mereka’ terdapat pada data 57-59. Seperti pada contoh di bawah ini:

*Beni dan Dhika selalu berangkat dan pulang sekolah bersama-sama. Keduanya berjalan kaki. Setiap kali melewati sebuah rumah, air liur mereka menetes. (P.57/CA/K/17-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona III (jamak) bentuk bebas ‘mereka’ yang mengacu pada Beni dan Dhika. Pengacuan ini berjenis yang endofora anaforis karena mengacu disebelah kiri atau terletak sebelumnya. Pengacuan yang sejenis juga terdapat pada kutipan (23) yang mengacu pada Beni dan Dhika berjenis endofora anaforis. Pengacuan yang sama juga terdapat pada (P.59), (P.60).

Selain itu, pada cernak juga terdapat pengacuan pronomina III (jamak) bentuk bebas bersifat endofora kataforis seperti yang terdapat pada kutipan (24) mengacu pada Beni dan Dhika. Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas ‘Ia’ dalam roman terdapat pada data 73-84.

*Freya tersenyum. Ia pernah duduk di belakang sais berblangkon dan bersetelan lurik itu. (P.73/CR/K/27-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas 'Ia' yang mengacu pada Freya yang berada di sebelah kiri. Pengacuan ini berjenis endofora anaforis karena mengacu disebelah kiri di dalam teks. Pengacuan yang lain yang sejenis terdapat pada lampiran data no. 74-84 mengacu pada Freya.

Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan '-nya' dalam roman terdapat pada data 85-130.

*Freya menatap lalu-lalang kendaraan di depannya. (P.85/CR/K/27-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan '-nya' yang mengacu pada Freya yang berjenis endofora anaforis karena mengacu disebelah kiri di dalam teks. Pengacuan yang sama yang berjenis endofora anaforis juga terdapat pada lampiran data no. 86-113 mengacu pada Freya; lampiran data no. 114-116 mengacu pada Gadis itu; dan lampiran data no.117-121 mengacu pada Enda.

Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan '-nya' berjenis endofora kataforis terdapat pada data: (P.122), (P.123) mengacu pada Freya; lampiran data no. 124-126 mengacu pada Enda. Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan '-nya' dalam Roman terdapat pada (P.127) mengacu pada Ardina yang terletak disebelah kiri di luar teks. Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas 'dia' terdapat pada (P.128) mengacu pada Enda; (P.129), (P.130) mengacu pada Ardina.

Pengacuan Pronomina persona III (jamak) bentuk bebas 'mereka' terdapat pada data no.31-138.

*Freya menekan perutnya yang terasa melilit, ia ingat dari pagi tadi ia sama sekali belum menyentuh apa pun yang disebut makanan. .... karena pikirannya terlalu sibuk memikirkan Enda yang berjanji akan menemuinya di tempat ini Tempat yang kerap mereka jadikan pelabuhan untuk membuang sauh, melepas lelah setelah seharian berjalan-jalan keliling kota. (P.131/CR/K/27-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat Pengacuan pronomina persona III (jamak) bentuk bebas 'mereka' yang mengacu pada Freya dan Enda yang terletak disebelah kiri dan di dalam teks. Sehingga pengacuan ini berjenis endofora anaforis. Pengacuan yang sejenis terdapat pada lampiran data no. 132-138 mengacu pada Freya dan Enda.

Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas 'Ia' dalam Cerpen terdapat pada data 192-194 seperti pada kutipan di bawah ini.

*Pada malam yang dialiri angin yang lembut seperti satin, ibu juga membawaku ke halaman rumah. Ia juga menyuruhku mendongak. (P.192/CD/K/19-05-2016)*

Pada kutipan di atas, terdapat pengacuan pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas 'Ia' yang bersifat endofora anaforis karena mengacu di sebelah kiri. Pengacuan yang sama juga terdapat pada lampiran data no. 193-194

Pengacuan pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan '-nya' terdapat pada data no.195-199.

*Aku melihat ibu dengan meraba wajahnya dan menyelisik suaranya. (P.195/CD/K/19-05-2016)*

Pada kutipan di atas terdapat pengacuan pronomina persona III (tunggal) terikat lekat kanan '-nya' yang mengacu pada ibu disebelah kiri. Karna letaknya di sebelah kiri

maka pengacuan ini bersifat endofora anaforis. Pengacuan yang sama juga ditemukan pada lampiran data no.196-199 mengacu pada ayah dan berjenis endofora anaforis.

Pengacuan Pronomina persona III (jamak) bentuk bebas 'mereka' terdapat pada data 200-223

*Anak-anak lain suka bertanya, apakah yang aku lihat hanya gelap? Gelap itu artinya berwarna hitam. Tak ada cahaya. Kata mereka, gelap itu seperti ketika kau memejamkan mata. (P.200/CD/K/19-05-2016)*

*Tapi Lukas dan Elias punya kebiasaan buruk, mereka suka datang mengendap-endap. (P.204/CD/K/19-05-2016)*

Pada kutipan di atas, terdapat pengacuan pronomina persona III bentuk jamak bebas 'mereka' yang mengacu pada anak-anak lain yang berjenis eksofora karna berada diluar teks. pengacuan yang sama juga terdapat pada lampiran data no. 201-203. Pada kutipan (P.24) terdapat pengacuan pronomina persona III bentuk jamak bebas 'mereka' yang mengacu pada Lukas dan Elias yang bersifat endofora anaforis karena mengacu di sebelah kiri. Pengacuan yang sama juga terdapat pada lampiran data no. 205-214 mengacu pada No dan Tik.

**Tabel 1.**Hasil Analisis

Pronomina Persona	Rubrik			$\Sigma$	persentase
	Cernak	Roman	Cerpen		
I					
Tunggal bebas	4	7	0	11	5%
Tunggal lekat kiri	0	0	6	6	2,7%
Tunggal lekat kanan	1	0	39	40	17,9%
Jamak	1	1	4	6	2,7%
III					
Tunggal bebas	2	3	3	8	3,6%
Tunggal lekat kiri	0	0	0	0	0%
Tunggal lekat kanan	0	0	1	1	0,4%
Jamak	9	0	0	9	4,0%
III					
Tunggal bebas	13	15	3	31	14%
Tunggal lekat kiri	0	0	0	0	0%
Tunggal lakat kanan	25	44	5	74	33,2%
Jamak	5	8	24	37	16,5%
$\Sigma$	60	78	85	223	100%
%	27	35	38		

Pada tabel. 1 di atas, untuk referensi pronomina persona I mencakup tunggal bentuk bebas, tunggal lekat kiri, tunggal lekat kanan, dan bentuk jamak. Pada referensi pronomina I tunggal bentuk bebas, dalam *cernak* ditemukan 4 data yang direalisasikan lewat satuan lingual *aku*, dalam *roman* ditemukan sebanyak 7 data dari penanda *aku*, dan dalam *cerpen* tidak ditemukan adanya penanda referensi pronomina persona I tunggal bentuk bebas. Sehingga diperoleh jumlah keseluruhan 11 data. Pada referensi pronomina persona I tunggal lekat kiri, satuan lingual yang digunakan yaitu *-ku*, dalam *cernak* dan *roman* tidak ditemukan adanya data yang berupa referensi pronomina persona I bentuk tunggal lekat kiri. Dalam *cerpen* ditemukan sebanyak 6 data sehingga jumlah keseluruhannya yaitu 6 data. Referensi pronomina I tunggal lekat kanan dalam *cernak* ditemukan adanya penanda *-ku* sebanyak 1 data, dalam *Roman* tidak ditemukan,

sedangkan dalam *cerpen* ditemukan sebanyak 39 data yang ditandai oleh penanda *aku*, dengan jumlah keseluruhan 40 data. Pada referensi pronomina persona I bentuk tunggal lekat kiri ditemukan data dalam *cernak*, yang ditandai dengan *ku-*. Dalam *cernak*, ditemukan 1 data bentuk jamak yang ditandai dengan satuan lingual *kita*, dalam *roman* ditemukan 1 data bentuk jamak dan dalam *cerpen* ditemukan 4 data bentuk jamak. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah 6 data.

Pada referensi pronomina persona II tunggal bentuk bebas, *cernak* ditemukan 2 data lewat satuan lingual yang digunakan *kamu*, dalam *Roman* ditemukan sebanyak 3 data dengan yang ditandai oleh satuan lingual *kamu*, dan dalam *cerpen* ditemukan sebanyak 3 dengan satuan lingual yang digunakan adalah *kamu*, dengan jumlah keseluruhan 8 data. Pada referensi pronomina persona II bentuk tunggal lekat kiri, baik dalam *cernak*, *roman*, maupun *cerpen* tidak ditemukan adanya data tersebut. Pada referensi pronomina persona II bentuk tunggal lekat kanan, dalam *cernak* dan *Roman* tidak ditemukan adanya data tersebut, sedangkan dalam *cerpen* ditemukan sebanyak 1 data dengan satuan lingual yang digunakan adalah lewat kata *-mu*, dengan jumlah keseluruhan 1 data. Referensi pronomina persona II bentuk jamak, dalam *cernak* ditemukan sebanyak 9 data dengan satuan lingual yang digunakan adalah *kalian*, dalam *roman* dan *cerpen* tidak ditemukan adanya data. Jumlah keseluruhan sebanyak 9 data.

Pada referensi pronomina persona III bentuk tunggal bebas, dalam *cernak* ditemukan sebanyak 13 data, dalam *roman* ditemukan sebanyak 15 data, dan dalam *cerpen* ditemukan sebanyak 3 data dengan satuan lingual yang digunakan berupa kata *kami*. Jumlah keseluruhan sebanyak 31 data. Pada referensi pronomina persona III tunggal lekat kiri baik dalam *cernak*, *roman*, maupun *cerpen* tidak ditemukan adanya data sama sekali. Pada referensi pronomina persona III tunggal lekat kanan ditemukan sebanyak 25 data, dalam *roman* ditemukan sebanyak 44 data, dan dalam *cerpen* ditemukan sebanyak 5 data, dengan satuan lingual yang digunakan berupa *-nya*, dengan jumlah keseluruhan 74 data. Pada referensi pronomina persona III bentuk jamak, dalam *cernak* ditemukan sebanyak 5 data, dalam *Roman* sebanyak 8 data, dan dalam *cerpen* sebanyak 24 data, dengan satuan lingual yang digunakan berupa kata *mereka*. Jumlah keseluruhan sebanyak 37 data.

Penemuan sejumlah data referensi pronomina persona di antara teks cerita pada rubrik *cernak*, *roman*, dan *cerpen* di atas, yang terbanyak yaitu teks *cerpen*. Jumlah keseluruhan pemerolehan referensi pronomina persona adalah sebanyak 223 data yang terbagi dari *cernak* sebanyak 60 data, *roman* sebanyak 78 data, dan *cerpen* sebanyak 85 data. Dalam rubrik *cernak*, satuan lingual yang digunakan adalah kata *saya*, sedangkan dalam rubrik *roman* menggunakan satuan lingual *aku*. Kata *saya* dan *aku* sebenarnya bermakna sama yaitu menggantikan orang pertama tunggal, namun dari segi estetika kedua kata ini mempunyai tingkatan berbeda. Kata *saya* dalam *cernak* biasa digunakan dalam ragam resmi dan bahasanya lebih halus, misalnya percakapan seorang anak kecil kepada orang yang lebih tua yang dimaksudkan untuk atau ingin merasa lebih menghormati dan merendahkan saat kita berbicara dengan seseorang yang kita anggap lebih tinggi. Sedangkan kata *aku* pada *roman* dan *cernak* biasa digunakan dalam ragam akrab, dan lebih menonjolkan egoisme seseorang misalnya percakapan antara sesama teman, orang tua ke anak dan lain-lain.

Pada pronomina persona II tunggal bebas, pada *cernak* tokoh yang digunakan dalam teks tidak sebanyak tokoh yang terdapat dalam teks *roman* dan *cerpen*. Dalam *cernak*, hanya ditandai dengan satuan lingual *kamu*, kemudian dalam *Roman* dan *cerpen* terdapat penambahan satuan lingual yaitu *kamu* dan *kau*.

Pada pronomina persona II tunggal bebas, dalam *cernak*, hanya ditandai dengan satuan lingual *ia*, sedangkan dalam *Roman* dan *cerpen* terdapat penambahan satuan lingual yaitu *ia* dan *dia*.

### **Pembahasan**

Gaya dan ciri penulisan minimalisme bukan merupakan alasan bagi penulis untuk memperhatikan unsur-unsur kohesif sebuah wacana. Cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa pada penelitian ini merupakan sebuah wacana cerpen yang berciri minimalisme dengan kecenderungan penulisan yang didominasi oleh dialog-dialog singkat, akan tetapi hal ini tidak membuat kehilangan makna dan sulit untuk dipahami. Pendeskripsian melibatkan peranti-peranti kohesi baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Peranti kohesi gramatikal yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah referensi. Referensi digunakan supaya membuat wacana menarik, koheren dan memiliki keserasian makna antar kalimat. Referensi merupakan salah satu unsur dalam peranti kohesi gramatikal. Aspek referensi persona sebagai penanda kohesi dalam penelitian ini adalah yang paling mendominasi digunakan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, usia, status sosial, dan keakraban. Dan juga, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, wacana ini merupakan sebuah wacana naratif yang berciri minimalisme dengan pengungkapan alur cerita yang didominasi oleh penggunaan dialog-dialog singkat, dan dengan tokoh atau karakter yang relatif sama dari awal hingga akhir cerita. Sehingga untuk menghindari penyebutan kembali nama karakter yang sama secara berulang, penulis cerpen lebih banyak menggunakan pronomina persona atau personal pronouns. Selain itu dalam setiap dialog disebutkan siapa yang menuturkan dialog tersebut, sehingga aspek pengacuan persona dapat ditemukan di hampir seluruh kalimat data dalam wacana.

Referensi pronomina persona didominasi oleh referensi pronomina persona ketiga tunggal lekat kanan. Pengacuan yang bersifat kataforis menjadi ciri khas bagi pronomina persona ketiga lekat kanan ini. Hal ini disebabkan karena penggunaan enklitik (unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri, selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya) dari pronomina persona ketiga tunggal lekat kanan, yang biasa diikuti oleh kepemilikan yang mengacu disebelah kanannya. Dengan kata lain, pola pembentukan kalimat yang digunakan dalam sebuah tuturan, kepemilikannya disebutkan disebelah kanannya. Dominasi penggunaan referensi ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam bercerita. Sedangkan pronomina pertama dan kedua banyak muncul pada percakapan antartokoh.

Selain itu, secara khusus alasan penggunaan aspek referensi yang mendominasi ini adalah sebagai upaya pengarang untuk memperkenalkan karakteristik dari tokoh-tokoh ceritanya. Dalam cerpen ini pengarang berusaha untuk memperkenalkan karakteristik dari tokoh cerita melalui dialog-dialog minimalis. Hal ini dilakukan dengan cara menyebutkan nomina atau frasa nomina tertentu yang merujuk pada karakter cerita secara berulang-ulang. Penyebutan nomina dan frasa nomina sebagai unsur acuan ini hampir selalu diikuti oleh penggunaan pronomina persona yang merupakan unsur kohesinya.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin pembaca mengenali dan mempelajari karakteristik dari tokoh cerita melalui dialog-dialog singkat tersebut. Dengan kata lain, tanpa melalui komentar dan pendeskripsian yang jelas, pengarang membiarkan pembaca menginterpretasikan sendiri makna cerita dan karakteristik tokoh melalui dialog. Hal ini menyebabkan banyaknya penggunaan pengacuan persona dalam rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar harian Kompas. Dari hasil analisis mengenai wacana cerpen tersebut juga dapat disimpulkan

bahwa, memahami sebuah wacana tidak terlepas dari pemahaman mengenai keterkaitan antara teks dan konteks. Analisis wacana ini membuktikan bahwa teks dan konteks adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam sebuah wacana. Hal ini sekaligus membuktikan pendapat dari Halliday (1992) menyatakan bahwa setiap bagian teks sekaligus merupakan teks dan konteks, dalam memusatkan perhatian pada bahasa kita harus sadar akan adanya kedua fungsi itu.

Masing-masing aspek dari kohesi, baik aspek dari kohesi gramatikal maupun aspek dari kohesi leksikal, memiliki peran dalam pembentukan sebuah teks dalam wacana, sehingga wacana dapat tersusun secara koheren. Wacana rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam surat kabar harian Kompas adalah wacana yang mempertimbangkan hal-hal tersebut, sehingga meskipun berciri minimalisme tetapi maksud dan tujuan yang terkandung dalam cerpen tetap tersampaikan secara jelas. Hal ini kembali membuktikan pendapat Halliday (1976) bahwa kohesi merupakan satu set kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan suatu 'teks' itu memiliki kesatuan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa referensi adalah hubungan antara referen dan lambang yang digunakan untuk mewakilinya. Referensi pronomina persona merupakan salah satu penanda kohesi dalam wacana karya sastra. Referensi pronomina persona dibedakan menjadi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Dalam hal ini, cerita anak (cernak) lebih cenderung menggunakan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas; demikian pula untuk cerita remaja (roman). Sementara itu, untuk cerita dewasa (cerpen) cenderung lebih sering menggunakan pronomina persona ketiga jamak karena cerita dewasa atau cerpen jalinan ceritanya lebih kompleks dan melibatkan banyak tokoh (pelaku) dibandingkan dengan cernak maupun roman. Dalam penelitian ini, referensi yang bersifat kataforis sangat jarang ditemukan pada cerita anak, sedangkan referensi yang bersifat anaforis sangat dominan pemakaiannya baik didalam cernak, roman, maupun cerpen. Hal itu dikarenakan referensi anaforis bersifat umum dan lebih mudah dipahami baik oleh anak-anak, remaja, maupun dewasa.

##### ***Saran***

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dari tiga cerpen yang diteliti, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Pada penyusunan wacana baik lisan maupun tulis (penutur/penulis) hendaklah memperhatikan aspek-aspek keutuhan wacana agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur atau pembaca. (2) Penelitian mengenai wacana tulis ini hanya membahas tentang aspek gramatikal pronomina persona yang meliputi pronomina persona I, pronomina persona II, dan pronomina persona III. Oleh sebab itu, diharapkan dilakukan kembali penelitian lanjutan mengenai bentuk kohesi gramatikal maupun leksikal lainnya pada teks wacana lainnya khususnya cerpen pada cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa. Selain itu, peneliti juga berharap agar dilakukan penelitian dalam bidang lain yang berkaitan dengan cerpen pada cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dengan menggunakan teori atau aspek penelitian lain untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman.

Peneliti beranggapan bahwa cerpen pada cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa pada surat kabar harian Kompas adalah cerpen yang runtut serta mengandung

nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh penggunaan kohesi gramatikal pronomina persona yang terdapat dalam tiga cerpen yang berbeda tersebut terhadap kepaduan makna adalah menjadikan wacana cerpen tersebut kohesif dan koheren karena di dalam cerpen tersebut terdapat pemarkah kohesi gramatikal pronomina persona yang menjadikan wacana tersebut padu dan mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Temuan ini sangat penting dipahami oleh peneliti agar dapat menambah wawasan mengenai pemarkah kohesi khususnya pemarkah kohesi gramatikal pronomina persona dalam wacana cerpen, kemudian bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antony, H. M. (2012). Pemarkah kohesi gramatikal pada kumpulan cerpen bintang kecil di langit kelam karya Jamal T. Suryanata. *Lingua Didaktika*, 1 (1).
- Candrawati, N. L. (2014). Aneka perpaduan leksikal sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana bahasa Bali. *Aksara*, 26 (1).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M. A. . & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman House.
- Halliday, M. A. . & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial. Terjemahan (1992)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- I Dewa Putu, W. (2004). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurbaeti, D. (2010). *Bahasa media massa pada wacana berita kriminal harian Radar Banyumas Edisi Bulan Desember 2009*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partami, N. L. (2016). Pronomina Penunjuk dalam Bahasa Bali. *Aksara*, 28 (1).
- Perumal, Thanalachime. (2013). Poetical discourse analysis of a Tamil song ovvoru puukkalumee. *Language in India*.13(75)
- Ramlan. (1993). *Paragraf alur pikiran dan kepaduannya dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.



- Riyanto, S. (2017). Bentuk pengacuan dalam wacana media massa cetak. *Penelitian Humaniora*, 16 (2).
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subroto, E. (2013). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar wacana wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2007). *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Buku Katta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Triasmoro, G. Y. (2016). Kohesi pada teks cerita rubrik anak-anak, remaja, dan dewasa dalam Majalah Panjebur Semangat. *Lingua*, 13 (1).
- Wiana, D. (2011). Analisis kohesi pada rubrik opini surat kabar Analisa. *Jurnal Abdi Ilmu*, 4 (2).
- Zaim, M. (2003). Alat kohesi gramatika dalam wacana naratif bahasa Mentawai. *Humanus*, VI (1).